'Kombinasi Maut' Hoaks & Media Sosial Perluas Dampak Negatif

Jakarta, CNN Indonesia -- [Masyarakat Anti Fitnah Indonesia](https://www.cnnindonesia.com/tag/mafindo" \t "_blank) (Mafindo) mengatakan latar belakang seseorang tidak menjamin seseorang kebal terhadap [hoaks.](https://www.cnnindonesia.com/tag/hoaks" \t "_blank) Pengamat Media Sosial, Nukman Luthfie, seseorang dengan latar belakang pendidikan tinggi bahkan bisa juga menyebarkan berita hoaks.  
  
Bahkan sering kali, orang terpelajar itu tidak bisa membedakan antara berita hoaks dengan yang valid. Orang yang sudah termakan berita hoaks yang dikemas dan disebar secara masif justru lebih dipercaya dibandingkan berita yang valid.  
  
"Mereka menyebarkan apa pun yang mereka suka. Suka dulu, tidak perlu betul. Bahkan di Pilpres ini kedua pendukung tidak merasa menyebarkan hoaks. Kalau dikasih tahu ini hoaks, mereka tidak percaya." kata Nukman

Kombinasi maut muncul ketika berita hoaks bertemu dengan media sosial, Presidium Mafindo Anita Wahid mengatakan sifat media sosial yang bisa memviralkan konten justru bisa memperbesar dampak berita hoaks.

"Berita bohong ketika bertemu dengan digital ya jadi 'amprokan' dan meledak. Dulu berita hoaks mulut ke mulut atau lewat media cetak dan radio. Sekarang jadi viral di media sosial," tutur Anita.  
  
Senada dengan Nukman, Anita juga mengakui tidak mudah memberi tahu seseorang terkait berita hoaks apabila orang tersebut menyukai kontennya.  
  
"Apapun yang dia terima informasi selama masih pas dengan apa yang dia percaya, dia percaya walaupun beritanya berita palsu. Sementara itu berita yang enggak cocok dengan apa yang dia percayai, walaupun itu berita dengan fakta valid tidak akan ia terima," tutur Anita.

Dampak hoaks ini menurut Anita tidak berhenti ketika isu hoaks itu telah usai. Oleh karena itu ia berpendapat hoaks semakin sulit dibedakan karena telah menyusup kehidupan seseorang.  
  
Pada 2018 hingga bulan September, Mafindo mencatat ada 844 berita hoaks yang tersebar. Berita hoaks ini didominasi oleh hoaks berkonten politik.  
  
Oleh karena itu, Anita menegaskan elit politik harus sadar bahwa kemenangan yang diraih dengan menghalalkan penyebaran berita hoaks adalah kekalahan bangsa. Pasalnya ini bertentangan dengan nilai dasar bangsa.  
  
"Mereka harus lebih bertanggung jawab ketika melakukan kontestasi politik dengan memberikan keteladanan dalam menggunakan media sosial secara bijak," kata Anita. (jnp/age)

**Analisis soal**

1. Bagaimanakah tanggapanmu mengenai berita tersebut dan apa yang anda lakukan untuk mengantisipasi dampak negatif penyebaran hoaxs?
2. Bagaimanakah pengaruh pengembangan iptek yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di media sosial dan solusi apa yang anda sampaikan bagi pengembangan iptek yang lebih baik?
3. Sikap Konsumerisme menyebabkan Indonesia menjadi pasar bagi produk teknologi negara lain yang lebih maju ipteknya, bagaimakah solusi menurut program studi/jurusan yang anda ambil saat ini atas permasalahan tersebut?
4. Tanggapan saya mengenai untuk berita tersebut adalah sebagai edukasi bahwa penyebaran berita hoaks sangatlah berbahaya dan berdampak negatif . Hoaks bisa dari orang terpelajar dan akademisi juga. Untuk mengantisipasi dampak negatif berita hoaks adalah perlunya edukasi mengenai berita hoaks itu dan bisa membedakannya antara berita hoaks atau berita asli. Dan mengedukasi untuk melarang menyebarkan berita hoaks kepada khalayak ramai.
5. Pengaruh IPTEK yang tidak sesuai dengan nilai nilai Pancasila seperti melanggar norma-norma, membawa SARA dan menjadikannya bahan candaan dan terkesan merendahkan yang lainnya. Untuk mengantisipasi itu maka diperlukan pengembangan nilai-nilai Pancasila lebih luas lagi. Menyaring segala sesuatu yang berdampak negatif dari IPTEK, dan bisa menggunakan IPTEK lebih bijak lagi.
6. Solusi dari permasalahan tersebut adalah menanamkan sikap prioritaskan kebutuhan, sehingga kita dapat mengurangi sikap konsumerisme. Berdasarkan program studi saya yaitu Pendidikan dokter, memang saya akui negara lain IPTEK nya lebih maju dibandingkan Indonesia. Beberapa alat kesehatan juga diimpor dari luar negeri. Hal itu dikarenakan Indonesia belum mampu menciptakan alat tersebut. Namun tidak semua alat kesehatan diimpor dari luar negeri, Indonesia juga mampu menciptakan 358 alat kesehatan lainnya, seperti jarum suntik yang sudah mendapatkan sertifikasi dari WHO. Sebagai tenaga kesehatan nantinya, saya akan membeli produk teknologi dalam negeri terlebih dahulu kalau tidak ada selanjutnya saya akan membeli di negara lain sesuai kebutuhan saja.